

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demokrasi ekonomi menunjukkan pada dasarnya masyarakat wajib berpartisipasi secara aktif dalam inisiatif pembangunan, yang merupakan fondasi pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan perekonomian dunia saat ini menyebabkan kestabilan perekonomian disetiap negara sangat terganggu. Upaya dalam menanggulangi situasi ini, maka dibutuhkan usaha yang kokoh dalam membantu perekonomian agar tercapainya kesejahteraan masyarakat, dengan melalui koperasi (Azwar, 2018).

Menurut Sitepu (2018) mengatakan bahwa koperasi merupakan bagian dari struktur ekonomi, maka dari itu dalam kegiatan operasionalnya koperasi turut ikut serta untuk mencapai kemakmuran ekonomi. Koperasi sangat berperan penting terhadap upaya terwujudnya kesejahteraan bagi anggota, serta masyarakat, sekaligus sebagai salah satu penggerak perekonomian masyarakat dengan asas kekeluargaan, namun pengaruh besar koperasi terhadap perekonomian belum banyak disadari oleh masyarakat (Ismanto, 2020).

Perkembangan koperasi di Indonesia semakin memiliki banyak tantangan di era globalisasi namun, kemampuan dalam menjalankan perannya secara efektif dan efisien belum dimiliki oleh koperasi di Indonesia. Penyebabnya karena koperasi di Indonesia mengalami kesulitan dalam menghadapi hambatan yang bersifat struktural dalam penguasaan faktor produksi terutama pada

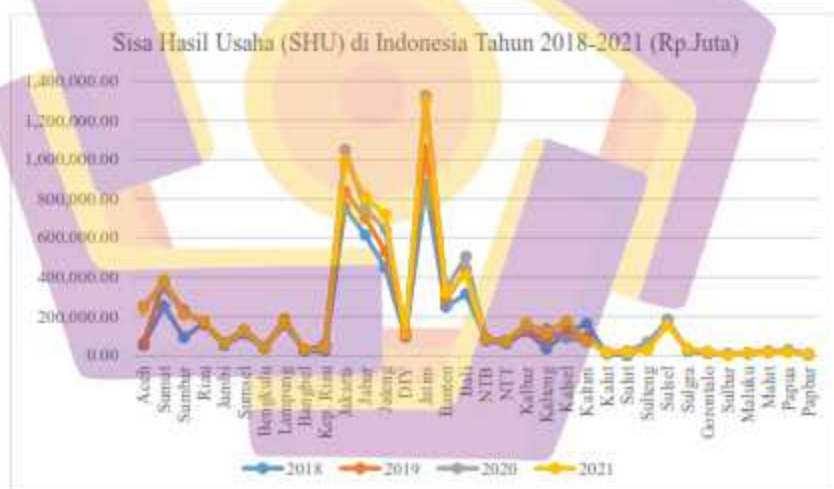
permodalan. Maka dari itu, perlunya dukungan lebih dari pemerintah agar koperasi di Indonesia bisa benar-benar menjadi basis perekonomian di Indonesia (Edylia, 2021).

Koperasi di Indonesia pada saat ini juga menunjukkan perkembangan yang semakin menurun pada aspek non keuangan dimana semakin banyak koperasi yang tidak aktif dan semakin banyak koperasi yang beroperasi tetapi tidak melaksanakan rapat akhir tahun (RAT), maka jumlah anggota cenderung menurun (Siregar, 2020). Perekonomian menengah ke bawah sebagian besar dibangun oleh koperasi yang menopang perekonomian nasional sejajar dengan badan usaha milik negara dan swasta. Akibatnya, koperasi harus bisa berdiri sendiri agar bisa menguntungkan. Istilah laba bagi koperasi, sisa hasil usaha (SHU) dimaksudkan untuk dihasilkan pada akhir periode dengan cara yang memungkinkan untuk kesejahteraan anggota dan kelangsungan kegiatan operasional koperasi (Sulistiowati, 2022).

Penentuan kesuksesan koperasi biasanya diukur dari perolehan jumlah sisa hasil usaha. Jumlah sisa hasil usaha (SHU) dalam jumlah banyak, merupakan penentuan kesuksesan sebuah koperasi. Keuntungan koperasi tersebut nantinya akan dipergunakan untuk mengembangkan koperasi dan akan diberikan kepada anggotanya sesuai dengan keterlibatan masing-masing, dan anggota koperasi akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti melakukan kegiatan produksi dalam koperasi, simpan pinjam, dan melakukan pembelian di koperasi. Apabila hasil SHU dapat memberikan kesejahteraan kepada anggota

koperasi, maka koperasi dapat menarik perhatian dan minat masyarakat lainya untuk bergabung menjadi anggota koperasi (Buchari, 2020).

Koperasi yang berjalan dengan sukses dapat diamati dari perolehan jumlah keuntungannya (SHU) koperasi. Pendapatan sisa hasil usaha (SHU) di koperasi menunjukan bahwa koperasi mengalami kemajuan dalam menjalankan usahanya dan dapat dikatakan bahwa koperasi berjalan dengan sangat baik (Zalogo, 2021). Namun faktanya, masih banyak koperasi di Indonesia yang memiliki pendapatan SHU yang tergolong rendah dibandingkan provinsi lain. Berikut adalah grafik total pendapatan sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2019 :



Gambar 1.1 Grafik Sisa Hasil Usaha di Indonesia

Sumber : Rekapitulasi Data Koperasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia Tahun 2018-2019 yang diolah.

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, jumlah pendapatan sisa hasil usaha (SHU) koperasi tertinggi tahun 2018 hingga tahun 2021 didominasi oleh provinsi di pulau Jawa. Grafik menunjukkan perolehan pendapatan sisa hasil usaha (SHU) koperasi tertinggi di Indonesia adalah provinsi Jawa timur. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 memiliki jumlah SHU koperasi sebesar Rp.868.519,58 juta. Tahun 2019, nilai SHU provinsi Jawa timur mengalami peningkatan yang cukup banyak dan menduduki perolehan SHU tertinggi yakni sebesar Rp.1.056.007,43 juta.

Tahun 2020, provinsi Jawa Timur kembali mendapatkan perolehan sisa hasil usaha (SHU) koperasi tertinggi serta mengalami peningkatan yang cukup banyak yakni menjadi sebesar Rp.1.327.549,84 juta. Provinsi Jawa Timur tetap berada di posisi puncak dalam perolehan jumlah SHU pada tahun 2021 tetapi sedikit mengalami penurunan yakni menjadi sebesar Rp.1.302.856,03 juta. Provinsi lainnya yang mendominasi perolehan SHU tertinggi di Indonesia antara lain diikuti provinsi DKI Jakarta, provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah.

Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan perolehan SHU pada tiga tahun terakhir dimana pada tahun 2018 jumlah SHU provinsi DKI Jakarta yakni sebesar Rp.757.068,77 juta, kemudian pada tahun 2019 sebesar Rp.836.670,08 juta. Tahun 2020, jumlah SHU provinsi DKI Jakarta kembali meningkat sebesar Rp.1.050.226,35 juta dan tahun 2021 sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar Rp.995.868,68 juta.

Provinsi urutan ketiga dengan perolehan sisa hasil usaha (SHU) koperasi tertinggi diikuti provinsi Jawa Barat, dimana jumlah perolehan sisa hasil usaha

(SHU) koperasi mengalami peningkatan disetiap tahunnya, yakni pada tahun 2018 memiliki perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp.616.094,77 juta kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan yakni menjadi sebesar Rp.702.245,12 juta. Pada tahun 2020, jumlah SHU provin Jawa Barat sebesar Rp.751.625,43 juta dan tahun 2021 yakni sebesar Rp.807.149,49 juta.

Provinsi lainya yang mendominasi perolehan SHU tertinggi di Indonesia adalah provinsi Jawa Tengah dimana pada tahun 2018 memiliki jumlah SHU sebesar Rp.447.297,60 juta, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan yakni menjadi sebesar Rp.533.225,27 juta. Tahun 2020 perolehan SHU provinsi Jawa Tengah kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.642.999,10 juta dan pada tahun 2021 jumlah SHU provinsi jateng sebesar Rp.719.844,45 juta.

Adapun provinsi lain yang dibawahnya, tetapi masih tergolong normal. Namun pada grafik diatas, menunjukan adanya perbedaan pendapatan perolehan SHU pada 11 provinsi di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2021 yang memiliki jumlah perolehan pendapatan SHU yang rendah. Provinsi yang ditunjukan pada grafik diatas yakni, provinsi Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Gorontalo, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Papua, dan Papua Barat. 11 provinsi tersebut dikategorikan memiliki penghasilan keuntungan sisa hasil usaha (SHU) koperasi rendah sesuai dengan ukuran koperasi yakni koperasi kecil yang memiliki jumlah volume usaha kurang dari Rp.500.000,00 juta dan memiliki perolehan sisa hasil usaha (SHU) koperasi kurang lebih sebesar Rp.50.000,00 juta.

Perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) koperasi tertinggi diantara 11 provinsi di Indonesia yakni ditunjukkan pada provinsi Kepulauan Riau yakni pada tahun 2018 memiliki jumlah sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp.23.577,54 juta, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar Rp.55.555,33 juta, tahun 2020 sedikit mengalami penurunan perolehan jumlah SHU menjadi Rp.55.105,33 juta dan pada tahun 2021 provinsi Kepulauan Riau kembali mengalami penurunan yakni memiliki perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp.38.293,43 juta.

Perolehan sisa hasil usaha (SHU) terendah diantara 11 provinsi di Indonesia adalah provinsi Papua Barat dimana pada tahun 2018, memiliki perolehan sisa hasil usaha (SHU) yakni sebesar Rp.3.520,32 juta, tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.8.574,50 juta, kemudian pada tahun 2020 provinsi Papua Barat mengalami penurunan yakni memiliki jumlah sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp.6.856,35 juta dan tahun 2021 memiliki jumlah sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp.6.682,22 juta. Perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) koperasi pada provinsi lain, diantara 11 provinsi tersebut merupakan bagian dari provinsi Kepulauan Riau dan Papua Barat, yang tentu saja memiliki perbedaan jauh dalam hal jumlah perolehan SHU atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan provinsi di pulau Jawa.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) koperasi pada 11 provinsi adalah rendahnya dalam segi permodalan dari modal sendiri maupun modal luar dan volume usaha koperasi. Rendahnya modal sendiri pada 11 provinsi di Indonesia karena sedikitnya jumlah anggota koperasi

sehingga partisipasi anggota dalam permodalan tergolong rendah. Modal luar atau modal pinjaman koperasi pada 11 provinsi juga berbeda jauh dibawahnya dengan provinsi-provinsi lain, sehingga pada perkembangan bisnisnya dalam menghasilkan keuntungan SHU sangat rendah dan lambat.

Partisipasi anggota dalam jasa usaha serta pengelolaan yang kuat dalam bisnis koperasi pada 11 provinsi Indonesia, juga masih sangat kurang berkontribusi dimana jumlah volume usaha pada 11 provinsi di Indonesia sangat rendah sehingga SHU yang dihasilkan juga tidak memuaskan. Ketiga indikator tersebut merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah sisa hasil usaha (SHU) koperasi yang diterima.

Menurut Supriadi (2021) dalam koperasi salah satu peranan permodalan adalah menjamin kelangsungan usaha koperasi. Suatu usaha ekonomi tidak akan dapat berfungsi dengan baik jika kekurangan modal atau terbatas (Wirastini, 2018). Permodalan merupakan roda penggerak kegiatan-kegiatan operasional koperasi, tanpa adanya modal koperasi tidak dapat menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Namun untuk mencapai hal tersebut, koperasi seringkali menghadapi kendala permodalan yang menyulitkan untuk kemajuan unit usaha yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota.

Terbatasnya modal biasanya terjadi karena sedikitnya jumlah anggota koperasi, dan sistem pengelolaan koperasi yang tidak profesional. Sumber daya keuangan yang dimiliki koperasi, harus dialokasikan secara efisien oleh pengelola keuangan (Hendiarto, 2020). Minat masyarakat apalagi generasi muda milenial pada koperasi tergolong sangat rendah, yang menjadi salah satu faktor

terbatasnya permodalan. Selain itu, faktor penghambat peningkatan sisa hasil usaha (SHU) biasanya terjadi karena pemanfaatan permodalan yang kurang baik, atau dapat dikatakan koperasi tersebut tidak mampu memanfaatkan modal yang ada (Hasyim, 2018).

Faktor lain yang dapat menentukan jumlah sisa hasil usaha (SHU) adalah besar kecilnya volume usaha. Setiap koperasi pasti memiliki unit kegiatan usaha. Besar kecilnya volume usaha koperasi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah permodalan koperasi. Kegiatan usaha koperasi, turut menentukan volume usaha yang dilakukan. Upaya dan kegiatan koperasi diperkirakan akan memaksimalkan manfaat positif bagi anggota dan masyarakat secara keseluruhan. Keuntungan yang diperoleh koperasi dipengaruhi oleh besarnya volume usaha, dan keuntungan menunjukkan seberapa maju usaha pada koperasi (Yuniarti, 2020).

Menurut Amalia (2021), apabila koperasi memiliki modal yang cukup, baik dari simpanan anggota (modal sendiri) maupun modal pinjaman (modal luar), maka volume usaha koperasi akan meningkat. Salah satu komponen yang ikut menentukan kegiatan koperasi adalah simpanan anggota. Volume usaha koperasi akan meningkat, dan koperasi dapat memperoleh peningkatan pendapatan SHU, semakin banyak anggota yang menabung di koperasi dan didukung dana dari luar. Menurut Zalogo (2021), Peningkatan laba sisa hasil usaha (SHU) koperasi sangat dipengaruhi oleh kegiatan usahanya, sehingga pendapatannya akan sangat dipengaruhi oleh volume usahanya.

Koperasi di Indonesia pada dasarnya sedang menghadapi berbagai masalah seperti sumber daya manusia (SDM) yang rendah sehingga banyak permasalahan koperasi dalam hal kepengurusan serta pengelolaan, sehingga laju perekonomian koperasi berjalan lambat, dan mengakibatkan tidak terwujudnya tujuan koperasi yakni mensejahterakan anggota. Selain itu, pada tahun penelitian ini terjadi fenomena permasalahan kasus penggelapan dana koperasi besar-besaran yang mengakibatkan citra koperasi semakin buruk. Citra koperasi yang buruk, membuat minat masyarakat semakin berkurang sehingga mempengaruhi permodalan. Keterbatasan permodalan pada koperasi sangat mempengaruhi besar kecilnya transaksi penjualan atau volume usaha koperasi, yang menentukan jumlah laba koperasi atau sisa hasil usaha (SHU).

Berdasarkan uraian penjelesan diatas, sisa hasil usaha (SHU) dari 11 provinsi mengalami perbedaan yang sangat jauh apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya, apalagi dengan provinsi di pulau Jawa. Rendahnya perolehan jumlah sisa hasil usaha (SHU) pada 11 provinsi, terjadi karena adanya permasalahan permodalan, yang dipengaruhi oleh rendahnya jumlah dan minat masyarakat terhadap koperasi, dan rendahnya volume usaha yang dipengaruhi oleh pengelolaan dan partisipasi anggota koperasi yang kurang maksimal dan profesional. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam tentang perolehan sisa hasil usaha (SHU) koperasi dengan penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Modal dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Indonesia. Variabel yang digunakan pada penelitian ini diantaranya variabel dependen (Y) merupakan sisa hasil usaha (SHU). Sedangkan variabel

independent (X) diantaranya adalah modal luar, modal sendiri, dan volume usaha. Hubungan modal luar, modal sendiri, dan volume usaha dapat mempengaruhi pendapatan sisa hasil usaha (SHU), sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi pendapatan sisa hasil usaha (SHU) yang rendah koperasi pada 11 Provinsi di Indonesia.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang sisa hasil usaha koperasi seperti yang dilakukan Buchari (2020), dengan menggunakan variabel jumlah anggota dan volume usaha. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah anggota dan volume usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU koperasi di wilayah Indonesia bagian timur. Penelitian oleh Haidi (2021) menggunakan variabel jumlah anggota dan modal pinjaman, menyatakan bahwa jumlah anggota dan modal pinjaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SHU koperasi, sedangkan modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU koperasi di Puwokerto. Menurut penelitian Wiska (2022), dengan variabel yang digunakan jumlah modal, menunjukkan bahwa jumlah modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap SHU koperasi. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada objek penelitian yang lebih luas dari pada penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu 11 provinsi di Indonesia dengan pendapatan sisa hasil usaha rendah yang mencakup Provinsi Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Provinsi Papua.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masih banyak koperasi di Indonesia yang belum mampu menjalankan usahanya dan mensejahterakan anggotanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya koperasi pada 11 provinsi di Indonesia yang masih mendapatkan keuntungan SHU tergolong rendah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan provinsi di pulau Jawa yang lebih mendominasi perolehan sisa hasil usaha tertinggi di Indonesia. Keadaan ini dipengaruhi oleh rendahnya permodalan dan volume usaha pada 11 provinsi di Indonesia, yang menyebabkan adanya perbedaan jauh jumlah pendapatan SHU apabila dibandingkan dengan provinsi di pulau Jawa. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh permodalan yang meliputi modal luar dan modal sendiri, serta volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi di Indonesia. Dilihat dari definisi masalah di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal luar terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh modal sendiri terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh modal luar, modal sendiri, dan volume usaha secara bersama-sama terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian mengenai Pengaruh Modal Luar, Modal Sendiri, dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Indonesia:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh modal luar terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh modal sendiri terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh modal luar, modal sendiri, dan volume usaha secara bersama-sama terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman dan wawasan tambahan yang dapat membantu perkembangan dan pengetahuan akademis serta menjadi alat perbandingan antara teori-teori yang sudah dipelajari di dalam

perguruan tinggi, selain itu dijadikan sebagai tugas akhir dalam jenjang studi strata satu (S1) di Universitas Amikom Yogyakarta.

2. Bagi Koperasi

Manfaat penelitian ini bagi koperasi adalah dapat menjadi pertimbangan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memahami dampak dari modal luar, modal sendiri, dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah untuk mengatasi rendahnya pendapatan SHU koperasi pada provinsi yang memiliki tingkat pendapatan SHU rendah di Indonesia.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan sisa hasil usaha (SHU) koperasi yang dipengaruhi oleh modal luar, modal sendiri, dan volume usaha.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika bertujuan untuk mempermudah penulis maupun pembaca untuk mencari materi yang dibutuhkan dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dan selanjutnya disusun rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan bab.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan landasan teori yang memuat teori-teori terkait pembahasan pengertian sisa hasil usaha (SHU), modal luar, modal sendiri, dan volume usaha untuk menjadi dasar pengetahuan dalam menyusun penelitian, kemudia penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, dan kerangka konseptual, serta hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan penulis meliputi objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan gambaran hasil penelitian dan analisa serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dipaparkan dari masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian ini. Sedangkan saran, menjelaskan jalan keluar atau solusi untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.